



Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)

<http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM RAWATAN LANJUTAN PASCAREHABILITASI PADA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI ACEH

T.M. Rafsanjani^{1✉}, Ikрана Fajarani²

¹Staf pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah, ²Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah

✉Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah, Jl. T. Nyak Arief, No. 206 Banda Aceh.
Email: tmrafsanjani@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan studi pendahuluan awal, penyalahgunaan narkoba di Provinsi Aceh yang mendapatkan pelayanan program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi yaitu sebanyak 58 orang. Dan yang mengalami kekambuhan sebanyak 7 orang sedangkan untuk pelatihan vokasional tidak di sediakan oleh pihak BNNP Aceh karena anggaran yang tidak cukup. Serta bimbingan konseling dan psikoterapi yang diberikan oleh pihak BNNP Aceh belum menyeluruh atau belum keseluruhan residen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas Program Rawatan Lanjutan Pasca Rehabilitasi Pada Penyalahgunaan Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh Tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 24 sampai dengan 29 Desember 2017, Jenis penelitian ini bersifat diskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh residen yang mengikuti program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi yang berjumlah 58 orang, sampel dalam penelitian ini seluruh populasi yang berjumlah 58 orang, pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling. Analisis yang digunakan adalah analisa univariat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa efektifitas program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi penyalahgunaan narkoba yaitu sebanyak 60.3%. apabila ditinjau dari yang ada melakukan pencegahan kekambuhan yaitu 70.7%. Ditinjau dari yang ada melakukan pengembangan diri yaitu 41.4%. Ditinjau dari yang mengikuti pelatihan vokasional dan pelatihan kerja yaitu 31.0%. Dan ditinjau dari yang ada mendapatkan bimbingan konseling dan psikoterapi yaitu 41.4%. Diharapkan kepada pihak BNNP Aceh untuk tetap mempertahankan program rawatan lanjutan tetapi dengan lebih optimal lagi, dengan dukungan dana, fasilitas dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal agar program rawat lanjut ini dapat memberikan kontribusi dalam mencegah kekambuhan bagi residen serta dapat memberikan life skill kepada residen.

Kata Kunci : BNN, Narkoba, Relapse.

Riwayat Artikel

Diterima : 05 November 2018

Disetujui : 28 November 2018

Dipublikasi : 09 Desember 2018

ANALYSIS OF THE SUCCESS OF ADVANCED HABILITATION ADVANCED PROGRAMS IN DRUG ABUSE IN ACEH PROVINCE NARCOTICS AGENCY

ABSTRACT

Based on preliminary study early, drug abuse in Aceh province are getting advanced treatments program Ministry of post rehabilitation that is as many as 58 people. And experiencing recurrence by as much as 7 people Meanwhile Polytechnic for training not provided by the BNNP of Aceh because the budget is not enough. As well as guidance counselling and psychotherapy provided by BNNP Aceh yet thorough overall resident or not. The purpose of this research is to know the effectiveness of the Program's Advanced Treatments of post Rehabilitation On drug abuse In Badan Narkotika Nasional Aceh 2017. The Study was conducted from December 24th to 29th, 2017. This study use descriptive. The population in this research is the whole of the resident who follows the program advanced treatments of post rehabilitation of 58 people, the sample in this research the entire population of 58 people, using total sampling technique. Data were analyzed by using univariate. From the results obtained that the effectiveness of the program's advanced treatments of post rehabilitation of drug that is 60.3% abuse in terms of existing do prevention of recurrence that is 70.7%. In terms of not doing self development namely 41.4%. In terms of who do not follow Polytechnic training and job training, namely 31.0%. And in terms of which there is no get counseling and psychotherapy that is 41.4%. Expected to BNNP Aceh party to maintain advanced treatments program but with a more optimal again, with the support of funds, facilities and human resources (HR) are reliable so rawat this advanced program can contribute in preventing recurrence for residents as well as be able to provide life skills to the resident.

Keywords : BNN, Drugs, Relapse.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 35 tahun 2009 narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan.

Penyalah guna narkotika merupakan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Saat ini penyalahgunaan narkotika melingkupi semua lapisan masyarakat baik miskin, kaya, tua, muda, dan bahkan anak-anak. Penyalahgunaan narkotika dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang akhirnya merugikan kader-kader penerus bangsa.¹

Masalah penyalah guna narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NARKOBA) sudah menjadi masalah global yang harus ditanggulangi sesegera mungkin, hal ini dilihat semakin meningkatnya penggunaan narkotika baik secara kualitas maupun kuantitas. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) memperkirakan sekitar 149 sampai 272 juta orang atau 3,3% sampai 6,1% dari penduduk usia 16-64 tahun di dunia pernah menggunakan narkotika sekali selama hidupnya. Jumlah ini semakin meningkat seiring berjalannya waktu.²

Jenis narkotika yang paling banyak disalahgunakan adalah ganja, shabu dan ekstasi. Jenis narkotika tersebut sangat terkenal bagi Pelajar/mahasiswa, pekerja, dan rumah tangga. Sebagian besar penyalah guna berada pada kelompok coba pakai terutama pada kelompok pekerja. Alasan penggunaan narkotika karena pekerjaan yang berat, kemampuan sosial ekonomi, dan tekanan lingkungan teman kerja merupakan faktor pencetus terjadinya penyalahgunaan narkotika pada kelompok pekerja.³

Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerjasama dengan Pusat Lintas Kesehatan (Puslitkes) UI, menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkotika semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penyalahgunaan Narkotika tahun anggaran 2014 sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkotika dalam setahun terakhir pada kelompok usia 10-59 tahun ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkotika pada tahun 2014. Namun jumlah tersebut kembali meningkat pada tahun 2015 yaitu mencapai 5,2 juta jiwa.²

Berdasarkan derajat keparahan kecanduan menurut NIDA di Indonesia terdapat 26% coba pakai, 27% teratur pakai, 40% pecandu bukan suntik, dan 7% pecandu suntik. Dengan gambaran di atas pula menggambarkan bahwa ada kira-kira 50% para penyalah guna yang selain harus kita rawat melalui rehabilitasi juga perawatan lanjutan agar tidak mengalami kekambuhan (relapse). Dari angka itu sekitar 15 ribu orang harus merenggang nyawa setiap tahun karena memakai narkotika. Tidak kurang dari 78% korban yang tewas akibat narkotika merupakan anak muda berusia antara 19-21 tahun.²

Masalah pemulihan bagi penyalah guna narkotika bukan persoalan yang mudah. Keadaan ini membutuhkan waktu yang panjang, usaha yang serius dan disiplin yang tinggi untuk dapat bertahan dalam permasalahan penyalah guna narkotika, salah satunya adalah melalui program rehabilitasi berkesinambungan yang merupakan pelaksanaan program rehabilitasi sampai dengan pelaksanaan program pascarehabilitasi yaitu rawat lanjutan.⁴

Penyalahgunaan narkotika yang mendapatkan pelayanan program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi sebanyak 58 orang terdiri dari 56 laki-laki dan 2 perempuan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh BNNP Aceh adalah

kekambuhan (Relapse) pada pengguna narkoba atau residen setelah menjalani rehabilitasi.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas BNNP Aceh seksi pasca rehabilitasi yang bertanggung jawab untuk program rawat lanjut bahwa beliau menyatakan dari 58 residen yang mengikuti rawat lanjut 8 residen diantaranya yang masih positif menggunakan narkoba. Jenis yang digunakan berupa ganja, amfetamin, dan metamphetamine.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 residen mereka menyebutkan tidak ada vokalisasi atau pelatihan kerja yang diberikan oleh pihak BNNP Aceh.

METODELOGI

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu untuk mencari gambaran tentang pencegahan kekambuhan, pengembangan diri, pelatihan vokalisasi dan pelatihan kerja, dan bimbingan konseling dan psikoterapi dengan keberhasilan program rawatan lanjutan pascarehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh tahun 2017.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh klien program rawatan lanjutan pascarehabilitasi pada penyalahgunaan

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 sampai dengan 29 Desember 2017 Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh diperoleh:

Kantor Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh terletak di Gampong Lamcot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Luas tanah kurang lebih 2.500 m² dan luas bangunan yaitu 1.273 m². Jumlah tenaga kerja di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh yaitu sebanyak 53 orang sebagai PNS dan 27 orang sebagai tenaga kontrak. Sedangkan jumlah klien yang di rawat lanjutan yaitu sebanyak 58 klien.

Menurut petugas BNNP Aceh bahwa Tahun 2017 pihak BNNP Aceh tidak menyediakan vokalisasi atau pelatihan kerja kepada residen hal itu dikarenakan anggaran yang terbatas, namun petugas BNNP Aceh yang bertanggung jawab untuk rawat lanjut beliau menyebutkan bahwa pada tahun 2015 pihak BNNP Aceh ada menyediakan vokalisasi atau pelatihan kerja berupa kerajinan tangan membuat lampion dari benang, pot bunga dari kayu, dan cara menservice AC.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian tentang “Keberhasilan program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi pada penyalahgunaan narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh Tahun 2017”.

narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh yang berjumlah 58 orang. Sampel pada penelitian ini adalah total populasi yaitu 58 responden, dengan menggunakan kriteria 1. Klien yang sudah mengikuti rehabilitasi, 2. Klien yang bisa membaca dan menulis, 3. Klien yang mengikuti rawat lanjut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan pembagian kuesioner pada responden Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Karsiyati (2012).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik responden bahwa Berdasarkan dari 58 responden mayoritas umur responden adalah antara 20 sampai dengan 50 tahun yaitu sebanyak 48 responden (82.8%), dan dari 58 responden mayoritas pendidikan responden adalah sekolah menengah yaitu sebanyak 52 responden (89.7%), sedangkan dari 58 responden mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 16 responden (27.6%).

Analisis Univariat menunjukkan, bahwa dari 58 responden mayoritas responden menyatakan bahwa program

perawatan lanjutan adalah efektif yaitu sebanyak 35 responden (60.3%). [Tabel 1]

Berdasarkan [Tabel 2] menunjukkan bahwa dari 58 responden yang melaksanakan pencegahan kekambuhan yaitu sebanyak 41 responden (70.7%).

Berdasarkan [Tabel 3] menunjukkan bahwa dari 58 responden mayoritas responden tidak ada menunjukkan pengembangan diri yaitu sebanyak 34 responden (58.6%).

PEMBAHASAN

a. Keberhasilan Program Rawatan Lanjutan

Pasca rehabilitasi adalah perawatan lanjutan yang diberikan kepada pecandu narkoba setelah menjalani rehabilitasi selama 3 (tiga) bulan. Pasca rehabilitasi merupakan program yang integral dalam rangkaian perawatan ketergantungan narkoba.⁴

Pelayanan pasca rehabilitasi tidak boleh terputus dan harus berkelanjutan dengan menyelenggarakan layanan secara komprehensif termasuk dukungan dari lingkungan, keluarga, dan pihak-pihak lain sesuai dengan kebutuhan bagi pemulihan klien atau sistem rujukan. Pasca rehabilitasi tidak boleh terlambat dari prinsip-prinsip pendampingan dan pengembangan aktivitas sesuai minat dan bakat.²

Program pasca rehabilitasi dapat dijalankan dengan beberapa pendekatan dan tingkat intensitas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi kebutuhan klien. Namun demikian untuk menjamin tercapainya tujuan program pasca rehabilitasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan tentang faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin menunjukkan bahwa program rawatan bagi penyalahgunaan narkoba yang dilakukan sudah maksimal terbukti dari penyalahgunaan narkoba yang sudah

Berdasarkan [Tabel 4] menunjukkan bahwa dari 58 responden mayoritas responden adalah tidak mendapatkan pelatihan vokasional dan pelatihan kerja yaitu sebanyak 40 responden (69.0%).

Berdasarkan [Tabel 5] menunjukkan bahwa dari 58 responden mayoritas responden tidak mendapatkan bimbingan konseling dan bimbingan psikoterapi yaitu sebanyak 34 responden (58.6%).

menunjukkan bukti-bukti kesembuhan dari ketergantungan narkoba.⁶

Menurut hasil penelitian di lapangan bahwa program rawatan lanjutan sangat membantu para klien pasca rehabilitasi untuk penyembuhan yang optimal dari kecanduan narkoba, serta dapat memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada klien untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dengan program ini juga bisa menguatkan klien dari relaps/kekambuhan setelah menjalani rehabilitasi langsung dilanjutkan dengan program rawatan lanjutan.

Berdasarkan asumsi peneliti, Hal ini disebabkan karena klien yang sudah menyadari terhadap bahayanya narkoba bagi kesehatan sehingga sangat disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di program ini, dan bimbingan serta dukungan konselor berikan selama masa rawatan lanjutan.

b. Pencegahan Kekambuhan

Kekambuhan atau relapse merupakan terjadinya kembali pola lama penyalahgunaan (adiksi) dimana pemakaian narkoba adalah suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Kekambuhan atau relapse merupakan masalah besar yang menjadikan semua upaya menjadi tak punya arti sama sekali. Ini bisa dimengerti, setelah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun

menjalani terapi rehabilitasi dengan biaya yang begitu besar dan upaya untuk membuat capek, tiba-tiba sirna begitu saja.⁴

Mencegah terjadinya kekambuhan atau relapse adalah isu utama dari Program Pasca rehabilitasi. Metode dan tehnik yang telah dipelajari di dalam program rehabilitasi primer baru mulai dipraktekkan secara penuh saat klien berada di tengah-tengah masyarakat. Pada fase pasca rehabilitasi terjadinya slip atau relapse bisa dianggap sebagai bagian dari proses belajar dan merupakan momen yang sangat baik untuk mengajak klien melakukan introspeksi. Analisa diri secara mendalam dapat dilakukan bersama-sama dengan terapis dalam sesi konseling individual.⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan tentang faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin menunjukkan bahwa pencegahan kekambuhan sudah dilakukan oleh klien atau oleh klien penyalahgunaan narkoba. Menurut hasil penelitian di lapangan bahwa pencegahan kekambuhan pada klien rawatan lanjutan menjadi salah satu alternatif untuk mencegah klien kembali menggunakan narkoba/relapse banyak hal yang diberikan dalam program ini dalam mengatasi klien untuk mencegah terjadinya kekambuhan kembali, serta melalui program ini klien dapat menguatkan dirinya dan membekali dirinya dengan pelatihan vokasional/ life skill yang diberikan kepada klien sehingga klien menjadi lebih mandiri dan siap untuk kembali ke lingkungan sosialnya.⁶

Wawancara yang dilakukan terhadap klien di BNNP Aceh diperoleh data bahwa untuk pencegahan kekambuhan ada dilaksanakan oleh klien dengan cara menyibukkan diri dengan hobi mereka yang positif, tidak bergaul lagi di lingkungan yang menggunakan narkoba, tidak lagi mengunjungi tempat-tempat yang biasa didatangi masa menggunakan narkoba serta sudah mulai berpartisipasi dalam acara yang positif di lingkungan

tempat tinggal, bagi klien yang sempat putus sekolah dikarenakan terkena dampak penyalahgunaan narkoba sudah mulai melanjutkan kembali pendidikannya.

Berdasarkan asumsi peneliti, Hal ini disebabkan oleh klien yang mempunyai semangat tinggi untuk dapat sembuh dari ketergantungan narkoba serta dukungan dari keluarga yang maksimal dalam mendampingi klien serta memberikan motivasi sehingga klien merasakan perhatian dan kasih sayang yang diberikan keluarga tidak berubah walaupun dia membuat kesalahan karena ini hal yang paling mendasar untuk klien mampu memotivasi dirinya sendiri dalam mencegah kekambuhan serta konselor yang sangat membantu dalam mendampingi klien selama menjalani program ini dapat mengarahkan ke hal – hal positif yang dapat dilakukan oleh klien.

c. Pengembangan Diri

Pengembangan diri di sini mencakup proses pengenalan jati diri secara menyeluruh, baik kekuatan, kelebihan atau potensi yang dimiliki maupun keterbatasan, kelemahan, dan kekurangan yang bisa menjadi penghambat pencapaian aktualisasi diri. Untuk mencapai pemahaman mengenai jati diri diperlukan kesediaan untuk introspeksi, sikap, terbuka terhadap kritik dan motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi optimal. Beberapa topik yang menarik untuk digarap dalam materi pengembangan diri ini menurut BNN RI (2012) adalah: 1) Membuat perencanaan hidup, 2) Menetapkan target prestasi, dan 3) Mengembangkan hobi yang selama ini belum ditekuni secara serius. Program ini untuk membuat perubahan berarti dalam hidup individu. Perubahan-perubahan ini termasuk memulai sebuah bisnis baru, memperkuat keterampilan manajemen waktu, pengembangan karir dan peningkatan keterampilan interpersonal.⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan tentang faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan

narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan diri yang dilakukan oleh klien sudah mulai terlihat terbukti dari semangat untuk sembuh yang tinggi dan mulai melakukan hal-hal yang positif yaitu rajin melakukan ibadah, serta keluarga memberikan dukungan yang penuh untuk kesembuhan klien.⁶

Menurut hasil penelitian di lapangan tentang pengembangan diri bahwa semangat yang tinggi, dukungan keluarga, dukungan teman atau bimbingan yang didapatkan dari konselor merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan meningkatkan pengembangan diri bagi klien. Dukungan yang diberikan oleh keluarga berupa selalu mendampingi anaknya pada saat konseling, memberikan kasih sayang, mengontrol pergaulan, dan tidak mengucilkan anak dikeluarga sehingga anak tidak merasa tersisihkan. Sedangkan dukungan yang diberikan oleh konselor berupa mengevaluasi sikap atau tindakan yang dilakukan oleh klien, dan selalu memberikan masukan-masukan positif untuk pengembangan diri klien dengan cara share tentang hambatan-hambatan dalam hidup klien.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan klien di BNNP Aceh diperoleh data bahwa pengembangan diri klien dapat dilihat dari sikap atau tindakan klien dalam menjalani hidupnya serta dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan dapat mengendalikan dirinya dalam keinginannya untuk menggunakan narkoba kembali, dan telah mendapatkan kepercayaan dirinya kembali saat dia berada di lingkungan sosialnya dengan dia merasa tidak disisihkan, dihindari dan dikucilkan ketika dia berada di lingkungannya.

d. Pelatihan Vokasional dan Pelatihan Kerja

Sesuai dengan tujuan program pasca rehabilitasi yaitu reintegrasi sosial dan menjadikan klien manusia yang

produktif, maka diberikan pelatihan vokasional dengan tujuan menyediakan sarana dan prasarana kegiatan vokasional yang berdiri sendiri dan berbasis komunitas. Dimana klien perlu dipersiapkan untuk bertahan hidup produktif.⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba di RSJ Prof. HB. Sa'anin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan vokasional belum diberikan kepada klien hal tersebut dikarenakan tidak tersedianya tempat pelatihan vokasional.⁶

Menurut hasil penelitian di lapangan tentang pelatihan vokasional dan pelatihan kerja bagi klien bahwa dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut dapat menambahkan kemampuan bagi klien sehingga lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa tergantung dengan orang tua atau orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan klien di BNNP Aceh diperoleh data bahwa sebagian besar klien menyatakan tidak mendapatkan pelatihan vokasional dan pelatihan kerja, namun pihak BNNP Aceh hanya menyediakan pelatihan vokasional dan pelatihan kerja untuk 18 orang saja dikarenakan anggaran terbatas. Pelatihan yang disediakan berupa kerajinan tangan berupa pembuatan kaligrafi, lampion dari benang dan pot bunga dari kayu.

Peneliti mengasumsikan bahwa hal ini disebabkan karena pihak BNNP Aceh hanya menyediakan pelatihan vokasional dan pelatihan kerja untuk 18 orang saja yang dianggap produktif dan belum memiliki pekerjaan tetap hal ini dikarenakan anggaran terbatas yang disediakan negara untuk Pelatihan vokasional ini. Namun pada tahun 2015 pihak BNNP aceh ada menyediakan pelatihan vokasional dan pelatihan kerja berupa kerajinan tangan membuat lampion

dari benang, pot bunga dari kayu, dan cara menservice AC.

e. Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi

Selama proses rehabilitasi berlangsung, bimbingan dan konseling individual maupun kelompok dan keluarga sangat diperlukan. Klien membutuhkan pelayanan dari profesional yang kompeten untuk menjamin tercapainya tujuan rehabilitasi. Pelayanan konseling bagi pecandu dalam masa pemulihan tidak terbatas jangka waktunya. Mereka bisa mendapatkan pelayanan ini selama masih merasa membutuhkan. Bila perlu dapat diberikan terus walaupun telah berada pada tahap pemeliharaan atau sesudahnya.⁴

Layanan profesional yang dilakukan oleh tenaga profesional di bidang adiksi terhadap klien lewat tatap muka untuk membantunya memahami diri, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Kegiatan konseling merupakan aktifitas pilihan yang dapat diakses oleh klien, layanan konseling ini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan klien untuk meningkatkan keterampilan dan daya tahan klien terhadap ketidakpuasan atau ketidakbahagian, serta membantu klien agar dapat mengambil keputusan dan mendapat jalan keluar dari persoalannya, juga membantu klien agar berperan aktif di lingkungannya dengan sasaran layanan yaitu recovering additc dan keluarga dari recovering additc.⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang konseling dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan napza Di Panti Sosial Pamardi Putra Dinas Sosial Provinsi D.I.Yogyakarta . Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling yang diiberikan belum maksimal hal tersebut dikarenakan banyak klien yang tidak mengikuti bimbingan konseling. Padahal dengan bimbingan konseling akan mempermudah klien dalam pemulihan. Padahal bimbingan konseling tersebut dapat menekankan upaya untuk

memberikan kemudahan klien dalam memahami masalahnya, memahami kekuatan dan kelemahannya, serta memahami potensi yang belum digunakannya untuk menyelesaikan masalahnya.⁷

Menurut hasil penelitian di lapangan tentang bimbingan dan konseling bahwa bimbingan dan konseling diberikan kepada klien agar klien dapat masukan-masukan yang positif guna membantu dalam pemahaman diri, pembuatan keputusan, dan pemecahan masalah dari hati kehati agar keputusan yang diambil tidak salah untuk kemajuan hidupnya kedepan, dengan konseling juga klien menjadi pribadi yang lebih terbuka sehingga keluarga dan lingkungan sekitar mengetahui apa kendala yang terjadi pada klien tersebut, juga membantu klien dalam mengembangkan dirinya dan berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan untuk bimbingan psikoterapi hanya diberikan kepada klien yang membutuhkan saja.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan klien di BNNP Aceh diperoleh data bahwa klien menyatakan yang mendapatkan bimbingan konseling sebanyak 24 orang, jenis bimbingan atau terapi yang diberikan adalah terapi kognitif atau cognitive behavioral therapy (CBT) bersama psikolog dalam bentuk kelompok dengan cara share masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Sedangkankan 2 klien lainnya mendapatkan bimbingan psikoterapi, hal itu disebabkan karena ada indikasi yang mengarah gangguan kejiwaan, jenis terapi yang diberikan adalah terapi pemulihan trauma bersama psikiater.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Keberhasilan program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi penyalahgunaan narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh ditinjau dari yang ada melakukan pencegahan

kekambuhan yaitu 70.7%. Keberhasilan program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi penyalahgunaan narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh ditinjau dari yang tidak melakukan pengembangan diri yaitu 58.6%. keberhasilan program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi penyalahgunaan narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh ditinjau dari yang tidak mengikuti pelatihan vokasional dan pelatihan kerja yaitu 69.0% dan keberhasilan program rawatan lanjutan pasca rehabilitasi penyalahgunaan narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Aceh ditinjau dari yang tidak ada mendapatkan bimbingan konseling dan psikoterapi yaitu 58.6%

Diharapkan kepada residen agar melakukan pencegahan kekambuhan terhadap keinginan menggunakan narkoba dengan cara meninggalkan kebiasaan-kebiasaan pada masa menggunakan narkoba, menjauhi teman-teman yang menggunakan narkoba, dan mengikutsertakan diri kepada hal-hal yang positif dengan cara ikut berpartisipasi dalam lingkungan sosial, menyibukkan diri dengan hobi yang positif. Serta melakukan pengembangan diri dengan cara meningkatkan motivasi hidup. Diharapkan kepada residen untuk melakukan pengembangan diri dengan cara meningkatkan motivasi hidup, bersemangat menjalani hidup, dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif, serta ikut berbaur dalam hal positif dalam masyarakat. Diharapkan kepada pihak BNNP Aceh untuk menyediakan pelatihan vokasional dengan begitu dapat menambah wawasan dan kemampuan residen sehingga dapat membekali para residen untuk terjun ke dunia kerja dan

mampu bersaing di dunia kerja. Diharapkan kepada pihak BNNP Aceh menyediakan bimbingan konseling dan bimbingan psikoterapi untuk seluruh residen yang melanjutkan rawatan lanjutan pasca rehabilitasi agar proses penyembuhan dari ketergantungan narkoba sembuh, dan tidak dapat mengendalikan diri dari keinginan untuk menggunakan narkoba kembali.

DAFTAR PUSTAKA

1. BNN. 2009. Buku Ajar Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba. Jakarta (BNN RI, 2015).
2. BNN. 2014. Standar pelayanan Pasca Rehabilitasi. Juknis: Direktorat Pascarehabilitasi Bidang Rehabilitasi.
3. Lisa, Juliana dan Sutrisna, Nengah., 2013. Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika
4. BNN. 2012. Petunjuk Teknis Program Pascarehabilitasi. Jakarta: Deputi Bidang Rehabilitasi BNP Aceh., 2009. Aku Sukses Tanpa narkoba. Banda Aceh
5. Rahmadona, Elviza Dkk. 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Di RSJ Prof. HB. Sa'anin. Jurnal: Kesehatan Masyarakat fakultas kesehatan Masyarakat.
6. Huda, Ahmad., 2010. Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra Dinas Sosial Provinsi D.I. Yogyakarta. Skripsi: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konseling Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah.

LAMPIRAN

[Tabel 1]. Keberhasilan Program Perawatan Lanjutan di BNN Aceh

Keberhasilan Program Perawatan Lanjutan	Jumlah	%
Berhasil	35	60.3
Kurang Berhasil	23	39.7
Jumlah	58	100

[Tabel 2]. Pencegahan Kekambuhan terhadap Keberhasilan Program Perawatan Lanjutan di BNN Aceh

Pencegahan Kekambuhan	Jumlah	%
Ada	41	70.7
Tidak Ada	17	29.3
Jumlah	58	100

[Tabel 3]. Pengembangan Diri terhadap Keberhasilan Program Perawatan Lanjutan di BNN Aceh

Pengembangan Diri	Jumlah	%
Ada	24	41.4
Tidak Ada	34	58.6
Jumlah	58	100

[Tabel 4]. Pelatihan Vokasional dan Pelatihan Kerja terhadap Keberhasilan Program Perawatan Lanjutan di BNN Aceh

Pelatihan Vokasional dan Pelatihan Kerja	Jumlah	%
Ada	14	31
Tidak Ada	40	69
Jumlah	58	100

[Tabel 5]. Bimbingan Konseling terhadap Keberhasilan Program Perawatan Lanjutan di BNN Aceh

Bimbingan Konseling	Jumlah	%
Ada	24	41.4
Tidak Ada	34	58.6
Jumlah	58	100